



Media: Radar

Hari: Jumat

Tanggal: 02 Mei 2025

Halaman: 8

May Day, Ribuan Buruh Padati Malioboro

**Tuntut Upah
Minimum Jogja
Sebesar Rp 4,5 juta**

JOGJA - Ribuan orang tumpah di kawasan Parkir Abu Bakar Ali (ABA)-Jalan Malioboro. Arak-arakan becak dan kerumunan manusia berduyun-duyun membawa spanduk dan menyerukan berbagai tuntutan. Aksi itu merupakan bagian dari peringatan Hari Buruh di Jogja, kemarin (1/5).

Sekitar pukul 10.00, massa aksi berkumpul di TKP Abu Bakar Ali. Spanduk-spanduk besar bertuliskan aspirasi buruh telah terpasang di berbagai sisi lantai tiga. Tak seperti biasanya, aksi peringatan hari buruh kali ini diramaikan beberapa peserta yang mengenakan pasukan bregada selayaknya prajurit Keraton Jogja. Pasukan berjalan di barisan paling depan. Kemudian disusul arak-arakan becak dengan dipasangi bendera dan



**DIKAWAL
BREGADA:** Aksi
peringatan Hari
Buruh yang
dikuti ribuan
masyarakat
di kawasan
Malioboro, Jogja,
kemarin (1/5).

spanduk aspirasi di bagian tubuh becak. Para peserta aksi melakukan *long march* dari TKP ABA menuju Titik Nol Kilometer Jogja.

Selain menyampaikan berbagai orasi, juga terdapat panggung seni yang diramaikan dengan musik dan juga penampilan teatrikal dari peserta aksi.

"Ada beberapa tuntutan dalam aksi kali ini, salah satunya terkait kenaikan upah minimum pekerja

Jogja sebesar 50 persen," ujar Ketua DPD Konfederasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (KSPSI) DIJ Kirnadi saat di sela aksi.

Berdasarkan informasi yang ia terima, Kota Jogja merupakan wilayah dengan masyarakat yang memiliki pengeluaran belanja tinggi. Namun upah minimumnya termasuk yang paling rendah di antara daerah lainnya. "Kami sudah survei di kabupaten/kota, hasilnya rata-rata upah layak

Rp 4,5 juta bagi pekerja atau buruh," tuturnya.

Namun kenyataannya, upah minimum yang diterapkan oleh pemerintah malah tidak berdasarkan survei itu.

Koordinator Majelis Pekerja Buruh Indonesia (MPBI) DIJ Irsad Ade Irawan menambahkan, aksi sebagai penyampaian bukti bahwa buruh/pekerja tidak hanya diam. Namun berdiri dan bersuara di tengah krisis ekonomi dan kebijakan

negara yang menguntungkan pemilik modal.

"Kami turun ke jalan bukan untuk merayakan seremoni, tetapi menyampaikan jeritan

kolektif kaum terindas yang terus diremehkan, diabaikan, dan dibungkam," ujarnya. Menurutnya, penderitaan kaum buruh semakin meluas.

Para buruh dipaksa untuk bekerja setiap hari, sementara upah yang diberikan tak berimbang bahkan rendah. **(oso/laz/zi)**

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 23 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005